

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sumber daya penting yang dimiliki oleh perusahaan adalah sumber daya keuangan yaitu modal. Modal disini memiliki arti yang sangat luas, meliputi aspek lain yang ada didalam perusahaan untuk mengukur nilai tambah perusahaan. Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan sebaik mungkin dan tentunya perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul akibat adanya krisis (permasalahan) keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan juga menunjukkan adanya dana yang tidak produktif artinya dana tersebut tidak dikelola dengan efisien, sehingga hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidak cukupan dalam modal kerja merupakan hal yang tidak baik bagi perusahaan tersebut, sehingga manajemen dituntut agar dapat mengelola keuangan khususnya modal kerja dengan baik dan seefisien mungkin. Dalam prakteknya dana yang dimiliki perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri, dapat digunakan untuk keperluan investasi. Artinya dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka

panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan dll. Kedua, dana digunakan untuk membiayai modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah dan biaya-biaya operasional lainnya.

Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan akan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama. Uang yang diterima tersebut dipergunakan lagi untuk kegiatan operasional perusahaan selanjutnya. Dan seharusnya dana tersebut berputar selama perusahaan beroperasi. Dana yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (*working capital*).

Dalam menjalankan usahanya, manajer perusahaan tidak akan terlepas dari masalah permodalan perusahaan yaitu pemenuhan modal kerja maupun investasi. Bahkan apabila perusahaan telah mencapai posisi tertentu yang cukup baik sesuai dengan tujuan, maka perusahaan tersebut dapat melakukan ekspansi atau perluasan usaha. Dalam melakukan ekspansi, suatu perusahaan tidak akan terlepas dari kebutuhan akan modal. Pemenuhan kebutuhan modal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan modal sendiri yang terjadi dari saldo laba, modal dari pemegang saham dan dari sumber lainnya yaitu modal pinjaman atau dapat pula diperoleh dengan mengkombinasikan antara keduanya. Tujuan manajemen modal kerja adalah mengelola aktiva lancar dan hutang lancar sehingga diperoleh modal kerja neto yang layak serta menjamin tingkat profitabilitas (rentabilitas) perusahaan dan untuk mengukur tingkat keuntungan

suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas (Kasmir, 2013: 196).

Modal kerja ini sangat erat kaitannya dengan keuntungan atau tingkat profitabilitas (rentabilitas) perusahaan. Penggunaan modal kerja harus seefisien mungkin dalam arti modal kerja yang tersedia tidak perlu berlebihan dan tidak kekurangan. Modal kerja yang terlalu besar memungkinkan terjadinya *Idle fund* (dana yang menganggur). Hal ini akan mengakibatkan terjadinya inefisiensi, demikian sebaliknya modal kerja terlalu kecil akan mengakibatkan terganggunya operasi perusahaan sehari-hari. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang disebabkan rendahnya *turnover* persediaan dan piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Efisiensi modal kerja pun bisa diukur dengan rasio yang biasa disebut dengan *Return on working capital* yaitu membandingkan antara laba operasi (*operating income*) dengan jumlah aktiva lancar (*current assets*). Profitabilitas ini sendiri diukur berdasarkan laba bersih yang diterima oleh perusahaan. Laba bersih menunjukkan jumlah penjualan atau target yang dicapai perusahaan dalam satu periode sehingga dapat dijadikan alat ukur tingkat profitabilitas (rentabilitas) perusahaan tersebut.

PT. Mustika Ratu Tbk merupakan perusahaan dibawah naungan Martha Tilaar Group yang berdomisili di Jakarta yang bergerak dibidang industri kosmetik. Kegiatan produksi komersial dimulai pada tahun 1970 dimana pada awalnya perusahaan ini menghasilkan produk perawatan wajah, *make-up*, rambut, kemudian berkembang menjadi sebuah perusahaan kelas dunia yang telah mengeksport ke banyak negara sehingga pengelolaan dalam modal kerja menjadi

hal yang sangat penting bagi perusahaan namun perputaran modal kerja pada PT. Mustika Ratu Tbk mengalami fluktuatif (naik-turun) sehingga diperlukan perhitungan analisis yang tepat bagi perusahaan untuk dapat terus memproduksi dengan cara melakukan pengelolaan keuangan agar perputaran modal yang baik dan efisien serta dapat mencapai apa yang telah ditargetkan oleh perusahaan.

Dengan latar belakang dan pemikiran tersebut serta melihat betapa pentingnya efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas modal sendiri maka penulis membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri Pada PT. Mustika Ratu Tbk”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan dan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian agar lebih terfokus, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini yaitu: apakah efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas modal sendiri pada PT. Mustika Ratu Tbk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas modal sendiri pada PT. Mustika Ratu Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian mengenai pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas modal sendiri pada PT. Mustika Ratu Tbk, maka akan diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis; dengan dilakukannya penelitian ini tentunya akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis mengenai pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas modal sendiri.
2. Bagi Akademisi; dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
3. Bagi perusahaan; semoga penelitian ini berguna menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menggunakan dan mengelola modal kerja yang baik sehingga dapat meningkatkan rentabilitas modal sendiri perusahaan.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

Agar penelitian skripsi ini tidak meluas dan terarah maka penulis membatasi masalah hanya mengenai efisiensi modal kerja dengan menggunakan rasio *Return On Working Capital* dan rentabilitas modal sendiri menggunakan rasio *Return On Equity (ROE)*, dengan tahun pengamatan dari tahun 2010-2016.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sena Rizky Oktaviana (2013) yang berjudul Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri Pada Koperasi Pegawai Pemerintah Kota Bandung. Penelitian tersebut menggunakan rasio *Return On Working Capital* dan *Return On Equity (ROE)*, dengan mengamati lima tahun laporan keuangan yaitu

dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011, sedangkan penelitian ini penulis lakukan di PT. Mustika Ratu Tbk, penelitian ini menggunakan rasio yang sama dengan peneliti terdahulu dengan tahun pengamatan dari tahun 2010-2016.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini dapat dibagi menjadi 5 (lima) bab yang dapat diperincikan satu persatu sebagai berikut:

BABI : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan pembatasan masalah dan Originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teori yang berisikan deskripsi teori yang mendukung, kerangka pemikiran dan hipotesis serta hasil penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan objek penelitian, metode penelitian, daerah dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data .

BAB IV : HASIL dan PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian serta pembahasannya.

BAB V

: PENUTUP

Memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran kepada perusahaan yang diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Sutrisno (2009:49) modal kerja adalah: “Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan aktivitasnya”.

Menurut Harahap (2010) modal kerja adalah aktiva lancar dikurang utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditor jangka pendek. Modal kerja bisa juga dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau dapat juga digunakan untuk membayar utang tidak lancar.

Pengertian modal kerja menurut Riyanto (2010:20) menyatakan bahwa “pengertian modal kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar”.

Menurut Fahmi (2012 : 100) modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan suatu konsep modal kerja yang sesuai dengan harapan perusahaan maka harus diterapkan suatu ilmu manajemen yang bisa memberikan arah serta konsep sesuai dengan yang dimaksud dalam ketentuan modal kerja.

2.1.1 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2013 : 250) Konsep modal kerja dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1. Konsep kuantitatif

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut juga dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Kelemahan konsep ini ialah tidak memperlihatkan tingkat likuiditas perusahaan dan tidak mementingkan kualitas modal kerjanya, apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka pendek atau jangka panjang atau dari pemilik modal.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut juga dengan modal kerja bersih (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan karena aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang

digunakan sedikit, laba pun akan menurun akan tetapi dalam kenyataannya terkadang tidak selalu demikian.

Dalam praktiknya secara umum, modal kerja perusahaan dibagi kedalam dua jenis, yaitu:

1. Modal Kerja Kotor (*gross working capital*)

Modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhannya disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan tersebut adalah modal kerja perusahaan. Yang berarti total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2. Modal Kerja Bersih (*net working capital*)

Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka oendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang jangka pendek (kurang dari satu tahun), utang gaji dan utang pajak. Pengertian ini sejalan dengan konsep moda kerja yang sering digunakan.

2.1.2Jenis-jenis Modal kerja

Menurut Riyanto (2010 : 61) jenis-jenis modal kerja terdapat dua jenis, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Permanent Working Capital ini dibedakan dalam:

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*), modal kerja ini dibedakan menjadi:

- a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musiman.
- b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Dari penjelasan tentang modal kerja diatas jelaslah jika perusahaan menginginkan operasi berjalan secara normal, maka perusahaan harus menyediakan modal kerja yang jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang berlaku dan juga sesuai dengan situasi yang mungkin terjadi. Dan modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan

untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan selalu berputar dalam periode tertentu yang biasa disebut dengan aktiva lancar.

2.1.3 Arti Penting dan Tujuan Modal Kerja

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Disamping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Dengan terpenuhinya modal kerja perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Jika perusahaan kekurangan modal kerja maka dapat mengakibatkan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan akibat tidak dapat memenuhi likuiditas serta target laba yang diinginkan dan cukupnya modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2013 : 252) secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan didalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu, ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil, sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu perlunya pengelolaan modal kerja yang baik bagi manajer keuangan perusahaan tersebut.

3. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang.
4. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan piutang, persediaan dan juga saldo kas, demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2013 : 253) tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila resiko keuangannya memenuhi syarat karna memiliki modal kerja yang cukup baik.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
5. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar untuk meningkatkan penjualan dan laba.
6. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

2.1.4 Sumber Modal Kerja

Menurut kasmir (2013 : 256) sumber modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Hasil operasi perusahaan, ialah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba atau laba ditahan, selama laba tersebut belum dibagi oleh perusahaan dan belum diambil pemegang saham, hal tersebut akan menambah modal kerja bagi perusahaan, namun modal kerja ini hanya bersifat sementara tidak dalam waktu yang relatif lama.
2. Keuntungan penjualan saham, dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.
3. Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak, hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja dan hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
4. Penjualan obligasi, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya, hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.
5. Memperoleh pinjamandari kreditor, pinjaman tersebut dapat diperoleh dari bank atau lembaga keuangan lainnya terutama pinjaman yang jangka pendek untuk digunakan sebagai modal kerja.

Menurut Munawir (2010:120), sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil Operasi Perusahaan, adalah jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga (Investasi Jangka Pendek), adalah surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*marketable securities* atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.
3. Penjualan Aktiva Lancar, adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva tetap menjadi kas piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
4. Penjualan Saham Atau Obligasi, adalah perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Disamping keempat sumber modal kerja diatas, masih terdapat sumber lain yang masih dapat menambah aktiva lancar perusahaan, walaupun bertambahnya modal kerja, misalnya dengan pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dari para penjual. Bertambahnya aktiva lancar diimbangi dengan bertambahnya jumlah hutang lancar, sehingga modal kerja dalam arti modal bersih tidak berubah.

2.1.5 Penggunaan Modal Kerja serta Efisiensinya

Penggunaan modal kerja diharapkan dilakukan secara efektif dan efisien, hal ini dikarenakan untuk mengurangi perubahan bentuk dan penurunan aktiva yang berlebihan oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2013 : 259) penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya passiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya oprasi perusahaanlainnya;
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan;
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berhaga;
4. Pembentukan dana;
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin,dan lain- lain);
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang);
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar;
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi;

Menurut Munawir (2010:124) secara umum dikaitkan bahwa penggunaan modal kerja bisa dilakukan perusahaan untuk:

1. Perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasional lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Perusahaan membeli bahan baku atau barang dagangan yang digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, pada saat perusahaan menjual surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang.
5. Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan dan mesin.
6. Pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek dan utang bank jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu atau selamanya.
8. Pengambilan uang atau barang untuk keperluan pribadi termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.

Efisiensi penggunaan modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal. Efisiensi modal kerja ini

menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Semakin efisien penggunaan modal kerja, maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan. Efisiensi modal kerja diperlukan suatu perusahaan untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan jangka panjang dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Efisiensi dalam manajemen modal kerja sangat diperlukan untuk mencapai kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik”.

Keberhasilan jangka panjang sangat dipengaruhi oleh keberhasilan jangka pendek oleh karena itu efisiensi modal kerja ini penting untuk dilakukan karena mendorong perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan. Seperti yang dinyatakan oleh Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006 : 172) Dalam menghitung besarnya efisiensi modal kerja dapat menggunakan rasio yang disebut *Return On Working Capital*. yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Working Capital} = \frac{\text{operating income}}{\text{currentasset(UtangLancar)}}$$

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Hanafi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktiva lancar

Beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya aktiva, relatif terhadap total aktiva. Berikut faktor yang mempengaruhi hal tersebut:

- a. Karakteristik bisnis

Sektor usaha (industri) mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain, termasuk dalam penggunaan modal kerja. Sektor retail (perusahaan barang dagang) cenderung memiliki persediaan barang dagang (yang berarti modal kerja) yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan manufaktur.

b. Ukuran perusahaan

Perusahaan kecil cenderung memiliki modal kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan besar.

c. Aktivitas perusahaan

Jika perusahaan meningkatkan aktivitas (penjualan meningkat), aktiva lancar dan utang lancar yang bersifat spontan juga akan meningkat. Semakin tinggi penjualan maka semakin besar pula jumlah aktiva lancar dan utang lancar suatu perusahaan.

d. Stabilitas penjualan perusahaan

Jika penjualan stabil, maka aktiva lancar cenderung semakin kecil. Sebaliknya jika penjualan berfluktuasi maka aktiva lancar akan cenderung semakin besar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi utang lancar

Faktor-faktor yang mempengaruhi utang lancar bisa digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal kebijakan perusahaan.

a. Faktor internal

Manajemen mempunyai pilihan apakah menggunakan utang lancar yang tinggi atau yang rendah. Jika fleksibilitas manajemen cukup tinggi, manajemen akan menggunakan utang lancar yang lebih kecil. Jika manajemen membutuhkan dana dengan cepat, maka manajer masih mempunyai cukup ruang untuk melakukan hal tersebut dan jika manajemen memiliki akses ke pasar keuangan yang baik, kemungkinan manajemen akan menggunakan utang lancar yang tinggi karena pada situasi mendadak, manajemen bisa memperoleh dana tambahan dengan cepat. Manajemen yang agresif akan menggunakan utang yang lebih tinggi, karena utang yang lebih tinggi memberikan profitabilitas yang tinggi, meskipun risikonya juga semakin meningkat.

b. Faktor eksternal

Industri tertentu cenderung mempunyai utang lancar lebih besar, sebagai contoh, usaha retail menggunakan aktiva lancar (dalam bentuk barang dagang) yang lebih besar dibandingkan dengan industri manufaktur. Barang dagang biasanya diperoleh dengan pendanaan yang spontan (utang dagang) sehingga aktiva lancar yang tinggi mengakibatkan utang dagang yang tinggi juga.

Menurut Munawir (2010 : 117), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya modal kerja suatu perusahaan sebagai berikut:

1. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan non jasa. Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa.

2. Syarat kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja.

3. Waktu Produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan, demikian pula sebaliknya.

4. Tingkat perputaran persediaan

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

2.1.7 Menentukan Kebutuhan Modal Kerja

Besarnya modal kerja perlu ditentukan dengan baik agar efektif dan efisien. Penggunaan modal kerja yang tidak direncanakan dengan baik mengakibatkan modal kerja yang ada tidak digunakan sesuai dengan kebijakan

yang ada. Untuk menentukan kebutuhan modal kerja dapat digunakan metode sebagai berikut:

a. Metode keterikatan dana

Untuk menentukan kebutuhan modal kerja dengan metode ini, maka perlu diketahui dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu (1) periode terikatnya modal kerja, dan (2) pengeluaran kas setiap hari. Periode terikatnya modal kerja merupakan waktu yang diperlukan mulai dari kas yang ditanamkan pada komponen-komponen atau elemen-elemen modal kerja sampai dengan menjadi kas kembali.

b. Metode perputaran modal kerja

Berdasarkan metode ini maka besarnya kebutuhan modal kerja ditentukan oleh perputaran dari komponen-komponen modal kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali. Seperti halnya perputaran modal kerja, maka yang dimaksud dengan kas berputar satu kali berarti bahwa sejak kas tersebut digunakan untuk proses produksi (barang atau jasa) kemudian dijual kemudian menjadi kas kembali. Demikian pula perputaran piutang dan persediaan, yaitu waktu yang diperlukan dari piutang atau persediaan menjadi piutang atau persediaan kembali.

Perputaran modal kerja juga merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu

periode. Untuk mengukur rasio ini, dengan cara membandingkan antara penjualan dengan aktiva lancar dan utang lancar.

2.2 Rasio Rentabilitas (profitabilitas) dan Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas adalah nama lain atau yang dikenal juga dengan rasio profitabilitas (Kasmir, 2013 : 196) merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menghitung kinerja suatu perusahaan. Dengan demikian maka tingkat rentabilitas yang tinggi dapat mengakibatkan penerimaan yang tinggi pula.

Menurut Riyanto (2010:35) pengertian rentabilitas, yaitu:

Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Sementara itu menurut I. Sudana (2011:22) rentabilitas yaitu:

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Menurut Kasmir (2013 : 198) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antar berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Fahmi (2013 : 135) Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat

keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Fahmi mengklasifikasikan rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio *Gross Profit Margin* merupakan margin laba kotor. *Gross profit margin* memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. *Net Profit Margin* atau margin laba bersih ini diperoleh dengan cara laba bersih dibagi dengan penjualan bersih.

3. *Return on invesmen (ROI)*

Rasio return on investment (ROI) atau pengembalian investasi bahwa di beberapa referensi lainnya juga dikenal dengan *return on total asset (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanam maupun memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

4. *Return on equity (ROE)*

Rasio return on equity (ROE) disebut juga dengan laba atau *equity*. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total asset hasil ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan

mempergunakan sumberdaya yang dimilikinya untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (modal), atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Menurut Riyanto (2010:44) rentabilitas modal sendiri yaitu “perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut”.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rentabilitas modal sendiri atau *Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan modal sendiri yang tertanam di perusahaan dalam bentuk presentase (%).

Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabililitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan modal asing dan pajak.

Rumusan yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri menurut Kasmir (2013:204) Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

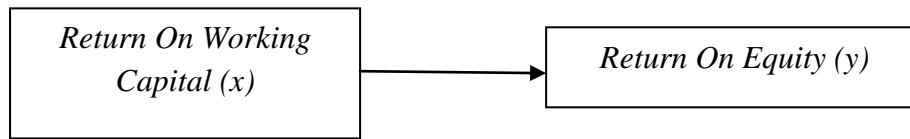
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Sena Rizki Oktaviana (2013)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri Pada Koperasi Pegawai Pemerintah Kota Bandung	Independen: Efisiensi Modal Kerja Dependen: Rentabilitas Modal Sendiri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas modal sendiri pada Koperasi Pegawai Pemerintah Kota Bandung (KPKB) periode 2006-2011.
2	Wisi Setria (2014)	Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT. Sandy Kabrahu Pasir Pengaraian	Independen: Modal Kerja Dependen: Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja (<i>working capital turnover</i>) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

2.4 Kerangka Pemikiran

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah modal kerja sendiri yaitu *return on equity*, sedangkan variabel bebas (independen) nya adalah efisiensi modal kerja (*return on working capital*). Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.5 Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya dengan melihat hasil penelitian. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha : Diduga *return on working capital*, berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

Ho : Diduga *return on working capital*, tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah PT. Mustika Ratu Tbk.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah berbentuk kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data-data yang berupa angka-angka yang dapat dinyatakan dalam satuan hitung. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Mustika Ratu Tbk.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara yang diperoleh dari perusahaan sebagai objek penelitian yang sudah diolah dan terdokumentasi di perusahaan, dalam hal ini yaitu Neraca dan laporan Laba Rugi PT. Mustika Ratu Tbk.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa arsip laporan neraca serta laba rugi perusahaan yang bersumber dari laporan tahunan dari PT. Mustika Ratu Tbk periode 2010-2016 yang didownload dari sumber disitus resmi www.idx.co.id

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan cara: Dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan informasi laporan keuangan perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk dari tahun 2010 sampai dengan 2016 serta data-data yang relevan dengan penelitian baik dari pihak perusahaan maupun berasal dari buku-buku dan internet.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen atau bebas (X) dan variabel dependen atau terikat (Y).

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang (mungkin) menyebabkan, mempengaruhi, atau berefek pada variabel terikat. Variabel bebasnya adalah efisiensi modal kerja (*return on working capital*).

Dengan rumus menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006 : 172) yaitu:

$$\text{Efisiensi Modal Kerja} = \frac{\text{operating income(laba operasi)}}{\text{currentasset(UtangLancar)}}$$

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikatnya adalah *return on equity*.

Dengan rumus menurut Kasmir (2013:204) sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang penulis akan lakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Deskriptif yaitu menganalisis data secara benar dan teliti berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan dan kemudian dibuat kesimpulan.
2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Teknik analisis data yang digunakan untuk menelaah permasalahan yang ada ditemui adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dan untuk mengetahui hubungan secara matematis dari variabel bebas dan variabel terikat tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui efisiensi modal kerja (*return on working capital*) terhadap *return on equity*. Analisis regresi ini juga dapat digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan efisiensi modal kerja (*return on working capital*) terhadap *return on equity*. Analisis regresi sederhana menggunakan persamaan:

$$Y = a + b.X$$

Dimana:

Y = Modal Sendiri

X = Efisiensi Modal Kerja

a dan b = Konstanta

Selanjutnya untuk mencari nilai konstanta digunakan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b \cdot \sum x}{n}$$

3. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

r = Koefisien korelasi

n = Banyak data

X = Variabel bebas (independen)

Y = Variabel terikat (dependen)

Untuk menentukan hubungan korelasi antar variabel dapat diklasifikasikan menurut standar yaitu:

Tabel 3.1
Pedoman Untuk Klasifikasi Pengujian Pengaruh

Besar Koefisien	Klasifikasi
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2013)

Dari regresi linier sederhana ini akan diperoleh apakah antara variabel X dan Y memiliki pengaruh yang signifikan atau sebaliknya.

4. Analisis Determinasi
5. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel perputaran modal kerja secara parsial terhadap profitabilitas. Uji t bertujuan untuk menguji signifikan konstanta setiap variabel yang bebas (independen) dengan rumus menurut Sugiyono (2013) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Dimana:

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

t tabel = $t_{(\alpha/2)(n-2)}$

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima.